

## **PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**

**Sasmi Nelwati**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

**Ratna Kasni Yuniendel**

Alumni S.3 Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: ratnakasni@yahoo.com

### ***Abstract***

This study aims to describe the creation of religious atmosphere in Madrasah Ibtidaiyah in forming character education. The problem is that the implementation of character education in basic educational institutions such as Madrasah Ibtidaiyah still tend to be transformative and minimal internalization. Therefore, it should be supported by other efforts such as creating a religious atmosphere based on habituation and exemplary. To create a religious atmosphere in Madrasah Ibtidaiyah there are at least two important things to note, namely the commitment of every educator as an exemplary figure and the suitability of the form of religious activities carried out with the dimensions of the development of students of Madrasah Ibtidaiyah age. Both of these are important because they will affect the outcome of character education.

Key words: Religious atmosphere, Madrasah Ibtidaiyah, character, students.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penciptaan suasana religius di Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk pendidikan karakter. Permasalahannya adalah bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dasar semisal Madrasah Ibtidaiyah masih cenderung transformatif dan minim internalisasi. Oleh karena itu, perlu didukung dengan upaya lain seperti menciptakan suasana religius yang berbasis pembiasaan dan keteladanan. Untuk menciptakan suasana religius di Madrasah Ibtidaiyah setidaknya ada dua hal yang penting diperhatikan, yaitu komitmen setiap pendidik sebagai figur teladan dan kesesuaian bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan dimensi perkembangan peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah. Kedua hal ini penting karena akan mempengaruhi hasil pendidikan karakter yang dilaksanakan.

Kata kunci: Suasana religius, Madrasah Ibtidaiyah, karakter, peserta didik

### **A. PENDAHULUAN**

Sekolah/ madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang berperan penting mendidik generasi bangsa menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan rumusan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan di sekolah/ madrasah tidak hanya membekali peserta didik dengan beragam pengetahuan, akan tetapi juga sejumlah keterampilan dan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa mendatang.

Arifin (2003:108) menegaskan bahwa tujuan proses pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi

dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya.

Realita yang sering ditemukan di sekolah adalah minimnya pelajaran agama. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang hanya diberikan satu kali seminggu tentu saja belum memadai untuk mewujudkan cita-cita dan harapan pendidikan nasional. Sementara di madrasah, meskipun kuantitas pengetahuan agamanya lebih banyak dibandingkan di sekolah, namun proses pembelajarannya cenderung masih bersifat transformatif dan kurang mengedepankan internalisasi.

Menyikapi persoalan di atas, maka untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter di lingkungan formal perlu adanya upaya menciptakan suasana yang religius. Koesoema (2010: 195) mengatakan bahwa para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, dan masyarakat, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.

Menciptakan lingkungan kondusif antara lain dapat dimaknai dengan menciptakan suasana religius di lingkungan formal yang dalam hal ini lebih ditekankan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) tanpa bermaksud mengabaikan penciptaan suasana religius di sekolah-sekolah dasar. Hal ini penting mengingat lembaga pendidikan dasar semisal MI merupakan basis utama pendidikan karakter yang memang harus dimulai sejak anak berusia dini. Selain itu, menurut Khojir (2011) melalui pendidikan madrasah ini para orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (iptek) tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (imtaq).

Diharapkan upaya tersebut dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk sikap beragama peserta didik, menuntun mereka

terbiasa mengamalkan ajaran Islam dari yang paling sederhana sampai ke tingkat yang paling kompleks serta mendukung proses internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik.

Jika peserta didik senantiasa terus menerus dibiasakan dengan suasana yang religius di lingkungan formal, lambat laun, secara bertahap dan berkesinambungan akan tumbuh kesadaran beragama dalam diri mereka. Selanjutnya kesadaran inilah yang akan berperan dalam mengokohkan karakter-karakter yang diharapkan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. KONSEP DAN TUJUAN PENCIP-TAAN SUASANA RELIGIUS**

Menurut Muhaimin (2002:293), suasana keagamaan merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak. Keberagamaan dan religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati. Oleh sebab itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi, seperti dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman.

Suasana keagamaan di sekolah/ madrasah artinya situasi yang diciptakan sedemikian rupa melalui berbagai kegiatan dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang tampak melalui aktivitas segenap warga sekolah/madrasah.

Berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan akan dapat dinilai berhasil atau tidaknya jika telah ditetapkan standar pengukurannya. Standar tersebut dalam proses pendidikan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan. Demikian halnya kegiatan menciptakan suasana keagamaan di sekolah/madrasah akan dapat dinilai keberhasilannya jika telah ditetapkan tujuan kegiatan tersebut sebagai sesuatu yang perlu dicapai oleh peserta didik.

Menurut Saleh (2005: 170), tujuan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah/madrasah adalah memantapkan kepribadian serta memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tentu saja maksud kepribadian di sini adalah kepribadian sebagai muslim. Menurut al-Djamaly seperti dikutip Arifin (1991:170) kepribadian muslim adalah muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya, dalam lingkungan yang luas tanpa batas ke dalamnya dan tanpa akhir ketinggiannya.

Mencermati tujuan penciptaan suasana religius di atas tampak jelas bahwa upaya tersebut sesungguhnya memiliki kaitan yang erat dengan upaya membentuk dan membina karakter peserta didik di lingkungan formal. Hal ini karena dalam suasana yang religius tersebut terdapat banyak nilai pembiasaan dan juga keteladanan yang merupakan pendekatan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Tanpa pembiasaan dan juga keteladanan, maka mustahil pendidikan karakter akan berhasil dengan baik.

## **2. MODEL SUASANA RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Untuk menciptakan suasana keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah dapat diwujudkan melalui beragam kegiatan yang mengandung unsur-unsur agama Islam, tergantung kebijakan Kepala Madrasah bersama majelis guru. Kebijakan tersebut harus didasarkan pula pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri, baik jasmani maupun rohaninya. Menurut Saleh (2005:70) kegiatan keagamaan yang potensial dilaksanakan di madrasah seperti: (1) Pembinaan iman dan takwa; (2) Pembinaan semangat berbangsa dan bernegara; (3) Pembinaan kepribadian dan akhlak mulia; (4) Pembinaan berorganisasi dan kepemimpinan; (5) Pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan; (6) Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi; dan (7) Pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Kegiatan keagamaan yang berorientasi membina keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain: (1)

Pelaksanaan shalat wajib berjamaah dan shalat Jum'at; (2) Pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan antara lain: acara berbuka puasa bersama, shalat tarawih, ceramah dan diskusi dengan topik-topik yang relevan dan menarik; (3) Pelaksanaan kegiatan zakat fitrah dan shalat Idul Fitri; (4) Pelaksanaan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban pada bulan Dzulhijjah; (5) Pementasan fragmen dan pagelaran puisi serta musik bernafaskan Islam pada acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); (6) Pelaksanaan lomba yang bernafaskan Islam antara lain: MTQ, Azan, kaligrafi, menciptakan lagu bernafaskan Islam, paduan suara lagu-lagu yang bernafaskan Islam dan peragaan busana muslim/ muslimah; (7) Pelaksanaan bazar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka busana muslim/muslimah, buku-buku; (8) kegiatan menyantuni anak yatim piatu/fakir miskin, khitanan masal, dan kegiatan bulan dana amal; (9) Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat; dan (10) Pembinaan perpustakaan masjid/mushalla dengan koleksi buku-buku, lagu-lagu yang bernafaskan Islam (Saleh, 2005:70)

Beberapa kegiatan keagamaan lain, yang memungkinkan untuk direalisasikan di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:

### **a. Tadarus al-Quran**

Tadarus al-Quran bertujuan agar peserta didik mampu membaca al-Quran secara baik dan benar (membaca tartil dan fasih). Tadarus al-Quran dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Tadarus al-Quran dibimbing oleh guru kelas atau guru pada jam pertama setiap kelas.

### **b. Ibadah dan Keterampilan Agama**

Kegiatan penambahan wawasan keterampilan dan penanaman nilai keagamaan, selain dalam bentuk pembelajaran terjadwal dan terstruktur melalui kegiatan intrakurikuler, juga dapat dilakukan di luar jam belajar resmi (ekstrakurikuler). Kegiatan ini meliputi bidang ibadah, shalat zuhur berjamaah, nasihat agama tazkirah sesudah shalat zuhur (kultum) dan tadarus al-Quran.

c. Manasik Haji

Manasik haji dapat dilakukan dalam dua bentuk: pertama, manasik haji oleh masing-masing kelas atau jenjang sekolah sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Kedua, manasik haji yang diikuti oleh semua peserta didik dan guru, dan boleh juga diikuti oleh Madrasah Ibtidaiyah lain dan orang tua. Pelaksanaan manasik haji ini hanya setahun sekali dipilih waktunya yang tepat sehingga tidak mengganggu kegiatan lain.

d. Khatamul Quran

Kegiatan khatamul Quran ini khusus bagi peserta didik yang sudah menamatkan bacaan al-Qurannya dan akan menamatkan pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah. Pelaksanaan khatamul Quran dapat diselenggarakan di madrasah yang bersangkutan atau di masjid atau di tempat lain yang cukup luas agar lebih meriah.

e. Ibadah Mahdhah

Maksud ibadah mahdhah fardhu kifayah di sini seperti latihan praktik mengurus jenazah, mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, dan memakamkannya.

f. Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam yang biasanya dilakukan seperti peringatan maulid Nabi SAW, peringatan diturunkannya al-Quran, peringatan isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW (Tafsir, 2002:143). Termasuk juga dalam PHBI ini beberapa kegiatan lain seperti: halal bi halal, yaitu pertemuan yang dilakukan selesai melaksanakan ibadah puasa bulan Ramadhan, menyambut datangnya bulan Ramadhan, dan peringatan menyambut Tahun Baru Hijriyah yang sering disebut dengan peringatan satu Muharram.

g. Tadabur Alam

Tadabur alam di sini ialah kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan terhadap alam ciptaan Tuhan sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Tadabur alam direncanakan dengan susunan kegiatan sedemikian rupa sehingga

karyawisata tersebut betul-betul bernuansa sakral yang dapat menanamkan nilai-nilai Ilahiyah pada setiap diri peserta didik. Karyawisata/tadabur alam dapat pula dikembangkan dengan memberi tugas kepada peserta didik betemakan materi agama sebagai pelaksana metode proyek dalam pembelajaran.

h. Pesantren Kilat

Pesantren kilat diselenggarakan dalam rangka memantapkan pemahaman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak saja dilaksanakan pada bulan Ramadhan, akan tetapi dapat dilaksanakan pada waktu-waktu lain di luar bulan Ramadhan. Adapun acaranya antara lain adalah: (1) pendalaman materi ibadah, akhlak, dan ilmu keislaman; (2) praktik dan bimbingan ibadah; (3) pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan; (4) kemahiran bacaan dan pemahaman al-Quran; (5) kepemimpinan; (6) olah pikir dan zikir dan (7) muhasabah.

Selain beberapa kegiatan keagamaan di atas, kegiatan keagamaan lain yang dapat dilakukan di madrasah seperti: (a) kegiatan harian, (b) kegiatan mingguan, (c) kegiatan bulanan, (d) kegiatan tahunan, dan (e) kegiatan insidental (Saleh, 2005: 180-182).

Kegiatan keagamaan harian antara lain: (a) berdoa di awal dan di akhir pelajaran, (b) membaca surat dan beberapa ayat al-Quran secara berurut dibimbing guru kelas masing-masing, (c) membaca Asmaul Husna, (d) ta'liman, yaitu pengajian antara 06.30-07.00 setiap hari, (e) shalat dhuha pada waktu istirahat pertama, (f) pembacaan ayat-ayat suci al-Quran pada jam istirahat dengan kaset atau oleh siswa/qari/qari'ah langsung, (g) melatih Kepedulian Sosial Siswa (KSS) untuk sesama dengan menyediakan kotak amal di kelas masing-masing, dan (h) shalat dzuhur atau shalat ashar berjamaah. (Saleh, 2005: 180).

Kegiatan mingguan antara lain mencakup: (a) shalat jum'at di masjid sekolah, dengan penyelenggara OSIS, (b) kuliah dhuha pada waktu istirahat, (c) mentoring, yaitu bimbingan seniorens (alumni) kepada siswa junior dengan materi yang bernuansa islami. Pelaksanaan mentoring biasanya sehabis jum'at atau hari-hari lain sehabis jam pelajaran, (d)

belajar baca al-Quran siang setelah jam pelajaran (pada hari tertentu), (e) jum'at keputrian, yaitu setiap hari jum'at ketika siswa laki-laki shalat jum'at. Siswi diberi bimbingan keputrian berupa pengajian khusus keputrian, kecantikan, busana muslimah, memasak, dan sebagainya. (f) pembinaan agama Islam bagi siswa dilaksanakan sore hari (pada hari tertentu), (g) setiap hari jum'at siswa memakai busana muslim-muslimah, (h) infak dan sedekah setiap hari jum'at berkeliling kelas, yaitu mengumpulkan infak dan sedekah yang dikumpulkan siswa perkelas dalam kotak amal (Saleh, 2005: 181).

Kegiatan bulanan antara lain: (a) diskusi rutin putra, putri atau putra dan putri, (b) ceramah bulanan di sekolah, khusus bulan Ramadhan, kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: tarawih di masjid/sekolah, MTQ nuzulul Quran, tadarus menjelang berbuka puasa, diskusi/ceramah, kegiatan remaja Islam, buka puasa bersama, perawatan masjid (Saleh, 2005: 182).

Kegiatan tahunan seperti: peringatan Isra' Mi'raj, peringatan nuzulul Quran, tabligh akbar bersama penceramah kondang, kunjungan (wisata) studi, shalat idul fitri dan idul adha di sekolah, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, menyelenggarakan kurban dan pembagian daging kurban ke masyarakat, peringatan maulid Nabi SAW, seminar/diskusi panel, tadabur alam (penghayatan terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah, ke suatu tempat/luar kota sambil berdarmawisata/kemping), pesantren kilat, acara halal bi halal, bakti sosial ke panti asuhan, khitanan masal, manasik haji, pelepasan jemaah haji bagi keluarga besar sekolah, donor darah. Terakhir, kegiatan insidental terdiri dari: kegiatan menjenguk orang sakit, takziah, dan pengurusan jenazah (Saleh, 2005: 182).

Kegiatan-kegiatan di atas dapat dibimbing langsung oleh guru penanggungjawab berdasarkan arahan Kepala dan Wakil Kepala Sekolah. Biaya kegiatan diambil dari uang batuan Komite Sekolah/APBS, infaq, shadaqah peserta didik serta dana Kepedulian Sosial Siswa (KSS). Biaya ini dapat juga meminta bantuan dari para alumni terutama yang sudah berhasil dalam karier dan usaha.

### **3. PERAN GURU MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS DI MAD-RASAH IBTIDAIYAH**

Salah satu tugas pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Upaya mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai (Ihsan, 2010: 155).

Untuk melaksanakan kedua kegiatan pendidikan ini, pendidik perlu mengetahui beberapa pendekatan dalam mentransformasi dan menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah melalui pergaulan, memberikan suri teladan serta mengajak dan mengamalkan (Ihsan, 2010: 155).

#### **a. Pergaulan**

Pendidikan berpangkal kepada pergaulan edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi, saling menerima dan saling memberi. Melalui pergaulan, pendidik mengomuni-kasikan nilai-nilai luhur agama dengan jalan berdiskusi dan tanya jawab.

#### **b. Memberikan Suri Teladan**

Suri teladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Konsep suri teladan dalam pendidikan, Ki Hajar Dewantara menekankan pada prinsip utamanya yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri teladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui contoh-contoh ini nilai-nilai luhur agama tersebut akan diinternalisasikannya sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampilkannya dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat bermain bersama teman-temannya.

Pendekatan suri teladan berarti memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personel sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan (Syar'i, 2005:62).

Guru adalah suri teladan, profil sekaligus idola bagi anak didiknya. Seluruh kepribadiannya adalah *uswatun hasanah*, yang nyaris tanpa cela dan nista dalam pandangan peserta didik. Semua kebaikan yang diberikan guru kepada anak didiknya adalah karena kemuliaannya. Dari profil guru yang mulia itulah akan lahir pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Wajar bila dikatakan bahwa guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan (Djamarah, 2000: 41).

Suri teladan yang dapat menjadi alat peraga langsung bagi peserta didiknya. Bila guru agama yang memberikan contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta didiknya akan memercayainya, karena yang mencontohkannya adalah orang kedua yang dipercayainya sesudah orang tuanya. Muhammad Quthb dalam bukunya *Manhajut Tarbiyatul Islamiyah*, seperti dikutip Ihsan (2010: 157), mengemukakan bahwa Rasulullah adalah benar-benar interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran adab dan *tasyri'* al-Quran yang melandasi perbuatan pendidikan agama Islam serta penerapan metode pendidikan yang Qurani Ihsan (2010: 157).

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta didik haus akan suri teladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Sebagai peserta didik, secara pasti meyakinkan semua yang dilihat, didengarkannya dari cara pendidiknya adalah suatu kebenaran, sebab itu ditirunya. Oleh sebab itulah pendidik mesti menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual

dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya (Syar'i, 2005: 62. Agama Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekadar dikagumi, tapi untuk diinternalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing dalam kehidupan sosial. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai-nilai luhur agama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bila dianalisis secara psikologis atau dari sudut ilmu jiwa, setiap peserta didik secara garizah atau bakat potensial ingin meniru sosok individu yang dikaguminya, bahkan mungkin bertaqlid atau menerima sebagaimana adanya tingkah laku para pendidiknya karena gurugurunya adalah orang-orang yang dipercayainya memberikan pelajaran dan pendidikan kepada mereka. Taqlid garizi (meniru secara naluriah) ini mencapai puncaknya, bila penampilan orang yang hendak dijadikan panutan ini menimbulkan rasa kagumnya, baik dalam berbicara, gerak-geriknya maupun perbuatannya.

Keuntungan taqlid garizi ini dalam pendidikan adalah karena dalam diri setiap peserta didik terdapat keinginan untuk meniru (al-Nahlawi, t.th: 363-370). Dikatakan lebih lanjut bahwa pengaruh suri teladan dalam penanaman nilai-nilai agama dapat secara langsung dan disengaja. Sehubungan dengan suri teladan ini (taqlid garizi) Ibn Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan kepada guru yang akan mendidik anak-anaknya sebagai berikut: "sebelum engkau membentuk dan membina anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membina dan membentuk dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangan mereka, sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di mata mereka" (al-Nahlawi, t.th: 363-370).

### c. Mengajak dan Mengamalkan

Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya pernah bersabda: “Barangsiapa membuat sunah (jalan) yang baik dalam Islam, maka ia akan menerima pahalanya, dan pahala orang yang mengerjakan sunah itu hingga hari kiamat tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka itu. Dan barangsiapa membuat sunah yang buruk di dalam Islam, maka ia akan menerima dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat, tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka itu” (HR. Muslim).

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa seorang pendidik harus berhati-hati dalam mendidik. Kesalahan pendidik dapat mengakibatkan para peserta didik tetap mengamalkan apa yang telah diajarkan gurunya. Sekiranya kesalahan tersebut menimbulkan suatu dosa, tentu pendidik juga turut menanggung dosa si pelaku yang telah ia beri pelajaran sebelumnya. Sebaliknya, pendidikan yang benar dan mendatangkan pahala, tentu si pendidik juga turut mendapatkan pahala dari orang yang mengamalkan apa yang telah ia ajarkan sebelumnya.

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.

Amal saleh merupakan aplikasi dari penghayatan terhadap nilai-nilai luhur agama. Mengamalkan ilmu yang dipelajari akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga menjadi milik sendiri (internalisasi). Hasil belajar terletak dalam psikomotor yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, agama Islam yang dipelajari itu dituntut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari itu guru agama harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran Islam itu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama ini tampak dalam perilaku mereka.

Nabi Muhammad SAW juga telah mempraktekkan metode latihan dan pembiasaan dengan mengerjakan semua yang ia ajarkan dengan mengatakan *shallu kama raaitumuni ushali*. Implikasi pedagogis hadis tersebut adalah:

Pertama, pendidik harus berusaha sekuat mungkin memotivasi dan merangsang perhatian peserta didik untuk mau mengamalkan nilai-nilai agama secara penuh kesadaran.

Kedua, pendidik berusaha membetulkan kesalahan dan kekeliruan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama yang telah diketahui selama ini.

Ketiga, cara mendidik seperti yang dilakukan Nabi SAW memberikan kepada jiwa peserta didik dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama yang ditransferkan kepada mereka.

Keempat, pendidik dituntut secara pedagogis menggunakan metode mengajak dan mengamalkan.

Ramayulis (2004: 150-155) juga mengemukakan pendekatan lain dalam proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik.

#### a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 70) menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekadar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu, misalnya mendidik anak menjadi pencuri. Karena itu ciri-ciri pengalaman yang

edukatif adalah berpusat pada satu tujuan yang berarti bagi anak, kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan dan menambah integrasi anak.

Metode mengajar yang dapat dipakaikan dalam pendekatan pengalaman, di antaranya: 1) metode eksperimen, 2) metode drill, 3) metode sosio drama dan bermain peran, 4) metode pemberian tugas dan resitasi, dan sebagainya.

#### b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi (Ramayulis, 1994: 184). Melalui pendekatan pembiasaan peserta didik diberi kesempatan agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari kebiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh pada aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat. Menanam tumbuh kebiasaan yang baik tidaklah mudah, sering makan waktu yang panjang, tetapi bila sudah menjadi kebiasaan sulit pula untuk merubahnya.

Adalah penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak terutama ketika duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah atau yang sederajat seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang dalam kesusahan, membantu fakir miskin. Untuk membiasakan agar anak terbiasa melaksanakan shalat lima waktu haruslah dimulai sejak anak berusia dini. Ketika anak sudah menginjak usia tujuh tahun haruslah diperintahkan untuk shalat. Jika anak sudah berusia sepuluh tahun dan belum mau melaksanakan shalat, maka boleh diberikan pukulan yang sifatnya mendidik agar anak terbiasa shalat kelak setelah dewasa.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* seperti dikutip Muzayyin Arifin (1991: 93) menjelaskan bahwa anak memiliki hati yang bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana, dan bersih dari ukiran atau gambaran apapun. Ia dapat menerima tiap ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung ke arah manapun yang dikehendaki

pendidiknya. Oleh karena itu, bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila anak itu dibiasakan dengan sifat-sifat jelek dan dibiarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.

Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembinaan itulah diharapkan peserta didik dapat mengamalkan agamanya secara berkelanjutan. Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan antara lain: metode latihan (drill), metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode eksperimen.

#### c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk (Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 73). Emosi adalah gejala kejiwaan dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan perasaan (Djamarah dan Aswan Zain, 2002: 73). Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah tercakup di dalamnya perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri.

#### d. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah (Departemen Agama RI, 1998: 14). Menurut Muhaimin dkk (1996: 95), pendekatan rasional merupakan cara menanamkan nilai benar dan baik yang dimulai dari kesadaran rasional, sebab pertumbuhan sikap pada diri peserta didik tidak bisa terlepas sama sekali dengan pertumbuhan rasionalnya. Manusia adalah makhluk Allah paling sempurna karena diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya (QS. Al-Tin: 4).

Perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah karena manusia dikaruniai oleh Allah

SWT dengan akal, sedangkan makhluk yang lainnya tidak demikian. Manusia dengan kekuatan akalnya dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk serta dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah SWT Maha Pencipta di atas segala sesuatu di dunia ini. Walaupun disadari keterbatasan akal untuk memikirkan dan memecahkan sesuatu tetapi diyakini pula bahwa dengan akal manusia dapat mencapai ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Itulah sebabnya mengapa manusia dikatakan sebagai homo sapiens (makhluk yang mempunyai potensi berpikir). Oleh karena itu sudah semestinya akal dijadikan alat untuk membuktikan kebenaran ajaran agama, sehingga keyakinan terhadap agama yang dianut semakin kokoh. Usaha maksimal bagi guru dalam pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama. Metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan rasional adalah: tanya jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi dan pemberian tugas.

#### e. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional merupakan usaha memberikan materi agama yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai tingkat perkembangannya (Departemen Agama RI, 1998: 3). Ilmu agama yang dipelajari di sekolah bukan hanya sekedar melatih otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan peserta didik, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan agama peserta didik dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Untuk kelancaran jalan ke arah itu diperlukan metode mengajar yang serasi, seperti: metode latihan, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi.

#### f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan artinya memperlihatkan keteladanan, baik secara langsung melalui pergaulan yang akrab antara personel sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak (Ramayulis, 2004: 181). Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Kecenderungan manusia untuk belajar dengan meniru menyebabkan keteladanan menjadi penting artinya dalam proses pendidikan.

Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat Islam (QS. Al-Ahzab: 21). Allah telah menyusun dalam diri Rasulullah bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk hidup yang abadi selama sejarah berlangsung. Allah telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam kemuliaan dan akhlak yang terpuji.

Keteladanan menjadi faktor penting yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap akhlak anak (Ulwan, 1981: 4). Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak juga akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan senantiasa menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Sebaliknya, jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka si anak juga akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut dan hina.

## C. PENUTUP

Penciptaan suasana religius di Madrasah Ibtidaiyah merupakan hal yang urgen. Mengingat lingkungan Madrasah Ibtidaiyah merupakan wadah yang potensial bagi pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini.

Untuk lebih efektifnya penciptaan suasana religius di Madrasah Ibtidaiyah, maka formulasi dan bentuk kegiatan yang dilaksanakan mesti mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan peserta didik usia MI. Selain itu, para pendidik juga penting memperhatikan pendekatan dan metode yang tepat agar tujuan yang diharapkan dari penciptaan suasana religius tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang diharapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Djameluddin. 2006. *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: RaSAIL.
- Departemen Agama RI. 1998. *Kurikulum Madrasah Aliyah (GBPP) Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. 1981. *Ushul al-Hadis, Ulumuha wa Musthalahuha*, Beirut, Dar al-Fikr.
- Khojir. 2011. *Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. *Dinamika Ilmu*. Vol. 11, No. 1, 2011.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media.
- , 2002. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa Cendikia.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. T.th. *Tarbiyah Islamiyah wa Asalibuha*, diterjemahkan oleh Hery Noer Ali dengan judul: *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Ramayulis. 1994. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Syar’i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: asy-Syifa’.